

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merujuk pada satu dari sarana yang sesuai guna mendorong potensi peserta didik sehingga mempunyai kekuasaan spiritual keagamaan. Pernyataan tersebut merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, pendidikan ialah upaya guna membuat lingkungan belajar serta pembelajaran yang memudahkan peserta didik guna dengan aktif mendorong potensi dirinya. Hal terkait bertujuan sehingga peserta didik mempunyai kekuasaan spiritual keagamaan, keahlian mengendalikan diri, kepribadian baik, kepintaran, akhlak yang mulia, serta keahlian yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan Agama Islam menjadi satu dari mata pelajaran yang ada di sekolah umum yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup empat aspek yakni Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam yang notabenehnya menjadi mata pelajaran terpisah di Madrasah. Pendidikan Agama Islam bukan hanya bermanfaat guna memenuhi keperluan intelektual saja, hendaknya tetapi juga menjadi pedoman hidup dari segi penghayatan, pengamalan, dan pengaplikasiannya dalam keseharian. Selanjutnya ditetapkan jika pendidikan Agama Islam hendaknya bisa membuat manusia menjadi seorang hamba yang bertakwa guna Allah Swt (Rohman & Hairuddin, 2018). Hal terkait sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim” (Departemen Agama RI, 2022).

Selaras dengan penjelasan yang disediakan dalam tafsir Ibnu Katsir yang mengutip Ali bin Abi Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas jika yang dimaksud ‘takwa yang sebenar-benarnya’ pada ayat terkait ialah jihad di jalan yang sungguh-

sungguh di jalan Allah tanpa rasa takut dengan orang lain. Namun ayat berikutnya mengandung makna jika kita wajib terus hidup sebagai umat Islam selama kita sehat dan sejahtera sehingga kita tetap menjadi umat Islam saat kita meninggal dunia. Sebab Allah Swt menciptakan Sunnah-Nya guna memastikan jika mereka yang hidup dengan kondisi terkait hendaknya mati dalam kondisi terkait pula sebab kebaikan. Dan mereka yang meninggal dalam kondisi terkait sehingga hendaknya Allah bangkitkan dalam kondisi terkait pula (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, 2003). Ayat ini menyerukan guna orang yang beriman guna senantiasa menjadi orang yang bertakwa guna Allah SWT dan selalu berada dalam keadaan Islam selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Hal terkait berkaitan langsung dengan Pendidikan Agama Islam. Dalam hal terkait Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai alat guna mentransformasikan individu menjadi pengikut Allah SWT yang taat.

Garis besar yang menjadi hakikat proses pendidikan ialah aktivitas pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan dari peranan guru sebagai pendidik. Untuk meraih tujuan pembelajaran, guru wajib mahir dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran guna keperluan perencanaan, perancangan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemberian umpan balik. Guru juga wajib mempunyai keahlian penguasaan materi pembelajaran, gaya mengajar, pemanfaatan media, penyusunan strategi, dan penentuan metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran bisa optimal dan hasil pembelajaran bisa ditingkatkan (Sudartik et al., 2021). Sehingga bisa dimengerti dengan sederhana jika guru menjadi tolak ukur atas keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kualitas yang memadai mampu menciptakan siswa dengan kualitas baik pula.

Namun pada kenyataannya di Indonesia sendiri rendahnya kualitas guru menjadi satu dari permasalahan pendidikan nasional dalam lingkup makro, yang kemudian hal terkait hendaknya berdampak pada menurunnya performa proses pembelajaran bermutu yang mengakibatkan kecilnya hasil belajar siswa (Nurhuda, 2022). Hasil belajar siswa yang rendah termasuk ke dalam permasalahan pendidikan nasional dalam lingkup mikro. Pada tahun 2019, ditemukan jika perolehan siswa Indonesia terletak di posisi 10 terbawah dari 79. Masalah utama

yang menyebabkan hal terkait ialah guru yang kurang bermutu, dimana 65% siswa yang disurvei dengan *Program for International Student Assessment (PISA)* menyatakan jika guru tidak terbiasa menyediakan tanggapan langsung guna mereka. Penurunan perolehan belajar siswa di Indonesia ini terjadi sampai pada tahun 2022.

Dari observasi pra penelitian di SMA Negeri 1 Bahorok ditemukan sejumlah gejala yang merujuk pada rendahnya hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari gejala terkait bisa dideteksi bagaimana kualitas pembelajaran yang terlaksana, sebab hasil belajar sendiri merujuk pada item paling utama yang dimanfaatkan guna mengevaluasi kualitas pembelajaran yang berlangsung (Lin et al., 2017). Hasil belajar sebagai item utama evaluasi kualitas pembelajaran bisa dipengaruhi sejumlah hal. Ayu Damayanti mengutip pandangan Muhibbin Syah mengenai faktor yang berpengaruh pada hasil belajar yang seperti internal, eksternal, dan pendekatan pembelajaran. Pengaruh internal ialah pengaruh yang bersumber pada diri peserta didik, seperti kesehatan rohani dan jasmani. Keadaan lingkungan belajar merujuk pada contoh dari faktor eksternal yakni faktor yang bersumber pada luar diri peserta didik. Sementara pengaruh pendekatan pembelajaran dikaitkan dengan jenis upaya pembelajaran, seperti strategi dan teknik pembelajaran yang dimanfaatkan pendidik guna menyajikan konten pembelajaran (Damayanti, 2022).

Pada proses belajar mengajar, strategi pembelajaran mempunyai fungsi penting. Hal terkait dikarenakan pemilihan model dan teknik pembelajaran hendaknya berdampak pada pencapaian tujuan belajar siswa, sehingga guru perlu mempunyai beragam keahlian dalam bidang terkait. Terkait hasil pembelajaran, pendidik yang mahir menentukan model dan taktik pembelajaran sehingga bisa menyediakan lingkungan belajar yang positif dan melancarkan pengertian siswa terhadap materi pelajaran. Hal terkait sejalan dengan yang diperintahkan Rasulullah SAW pada sabdanya antara lain:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ كَيْثٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ

“Telah menceritakan kepada kami (Abdurrazaq) telah mengabarkan kepada kami (Sufyan) dari (Laits) dari (Thawus) dari (Ibnu Abbas) ia berkata: Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda: “Ajarkanlah pada orang lain, permudahlah dan jangan mempersulit, apabila engkau marah, maka diamlah” (Imam Ahmad, 2006).

Mempermudah dalam konteks ini bisa diartikan jika guru tidak boleh mempersulit siswa guna membahas materi pelajaran. Dengan memanfaatkan sejumlah strategi pengajaran yang menarik, inovatif, dan kreatif guru bisa memunculkan lingkungan belajar yang positif sehingga siswa lebih mungkin membahas mata pelajaran terkait. Oleh sebab itu, guru wajib mahir menentukan model dan strategi pembelajaran.

Dari uraian yang disajikan ditemukan praduga mengenai sebab kecilnya hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bahorok. Proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung pasif. Strategi pembelajaran yang dimanfaatkan umumnya hanyalah strategi konvensional yang terkesan membosankan bagi peserta didik. Jika proses belajar yang seperti itu dibiarkan, sehingga siswa hendaknya terus belajar dengan pasif dan hanya pada tahap menghafal sehingga tidak hendaknya meninggalkan dampak yang bertahan lama pada dirinya. Selain itu, mereka tidak bisa menanggapi pertanyaan yang memerlukan pemikiran dan abstraksi. Akibatnya, nilai yang diterima tidak bagus dan materi pelajaran menjadi membingungkan bagi siswa.

Dengan begitu guna mendorong hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan revitalisasi proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemakaian strategi *synergetic teaching* merujuk pada strategi pembelajaran aktif, imajinatif, dan inventif yang dibutuhkan guna mewujudkan hal terkait. Dengan menyediakan peluang bagi siswa guna bekerja di kelompok dan berbagi pikiran satu sama lain, strategi *synergetic teaching*

dikehendaki mampu mengganti proses pembelajaran yang pasif menjadi aktif dan melancarkan pengertian siswa hendaknya materi yang disediakan guru.

Mengacu pada Hisyam Zaini dengan pemakaian strategi *synergetic teaching* siswa bisa bertukar motivasi guna mendapat materi pelajaran yang sejalan dengan cara yang tidak sama dengan catatan yang saling dibandingkan (Zaini et al., 2008). Hal terkait selaras dengan apa yang ditulis Mel Silberman dalam bukunya yang menyebutkan “*Synergetic teaching method is real change of pace. It allows students who have had different experiences learning the same material to compare notes*” (Metode pengajaran yang sinergis ialah perubahan kecepatan yang nyata. Hal terkait memudahkan siswa mempunyai pengalaman tidak sama pada membahas materi yang sejalan guna membandingkan catatan) (Silberman, 2018a). Strategi *synergetic teaching* hendaknya membuat siswa bekerja dalam kelompok guna mendapat pengetahuan, keahlian, dan sikap aktif dalam pembelajaran.

Sehingga dengan demikian peneliti mencoba mengadakan penelitian dengan ilmiah mengenai strategi pembelajaran yakni strategi *synergetic teaching* yang dikehendaki bisa mendorong hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Bahorok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **1.2. Batasan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang disajikan, sehingga permasalahan yang diamati dibatasi hal berikut:

1. Strategi *synergetic teaching* inilah yang hendak diuji pada penelitian yang dijalankan.
2. Hasil belajar penelitian yang dijalankan merujuk pada temuan yang diambil dari proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Bahorok.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan batasan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian yang dijalankan antara lain:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan strategi pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesudah diterapkan strategi *synergetic teaching*?
3. Apakah strategi *synergetic teaching* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Bahorok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi kewajiban menuntut ilmu?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari perumusan masalah terkait, sehingga tujuan diadakannya penelitian yang dijalankan:

1. Guna mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan strategi pembelajaran konvensional.
2. Guna mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesudah dijalankannya strategi *synergetic teaching*.
3. Guna mengetahui jika hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Bahorok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan dengan pemakaian strategi *synergetic teaching*.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini dikehendaki bisa bermanfaat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas baik dengan konseptual atau praktis.

1. Kegunaan teoritis
  - a. Sebagai pedoman teoritis untuk penelitian lain khususnya yang berkaitan pada penelitian yang dijalankan.
  - b. Menyediakan kontribusi terhadap khazanah keilmuan bidang penelitian Sekolah Menengah Atas mengenai Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan praktis

Dengan praktis, hasil penelitian yang dijalankan bisa menyediakan penjelasan bagi semua pihak yang tertarik mengenai bagaimana strategi pengajaran

sinergis dalam Pendidikan Agama Islam berpengaruh pada hasil belajar siswa. Selain itu, temuan penelitian terkait bisa menjadi saran yang bermanfaat untuk semua pihak di bidang pendidikan, khususnya guna mendorong hasil belajar siswa. Hal terkait khususnya berlaku bagi:

- a. Kepala sekolah yang bisa memanfaatkan data hasil belajar siswa sebagai referensi guna mendorong standar pengajaran, memenuhi tujuan sekolah, dan memajukan pembelajaran siswa.
- b. Guru, sebagai umpan balik terhadap metode pengajaran yang efisien dan selaras dengan keperluan siswa dan ciri khas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Siswa, sebagai sarana guna mendorong hasil belajar dengan strategi pembelajaran.
- d. Peneliti, sebagai salah prasyarat guna mendapat gelar Strata 1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

